

**Mengembangkan Karakter Islami pada Anak Usia Dini melalui Metode  
Storytelling Visual di PAUD Plamboyan**

**Devi Sulaeman<sup>1</sup>, Andepi Daryana<sup>2</sup>, Enih Hartiani<sup>3</sup>, Abdul Fatah<sup>4</sup>, Waryani<sup>5</sup>**

<sup>1,4</sup>STIT Rakeyan Santang, <sup>2</sup>STAI Siliwangi Garut, <sup>3</sup>STAI PUI Majalengka, <sup>5</sup>Institut  
Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

devisulaeman@gmail.com <sup>1</sup>, paud.garut@gmail.com <sup>2</sup>, enihhartiani@gmail.com <sup>3</sup>,  
abdulfatahdosen@gmail.com <sup>4</sup>, mysteryaniasesor@gmail.com <sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*Islamic character education in early childhood has an important role in shaping children's morals and personality in accordance with Islamic values. This service activity aims to develop Islamic character in early childhood through the visual storytelling method at PAUD Plamboyan, West Karawang District. The method used is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the use of local assets and active community participation in every stage of activities. This program includes storytelling skills training for educators, making Islamic visual props, as well as regular storytelling sessions involving children and parents. The results of the activities show an increase in understanding and internalization of Islamic values in children, such as honesty, discipline and caring, which is reflected in changes in their daily behavior. Apart from that, a new institution was formed in the community, namely a commitment from the school and parents to continue the storytelling method independently. The implication of this activity is increasing community awareness of the importance of collaborative Islamic character education between schools and families. The participation of educators as local leaders in this program also strengthens the sustainability and future development of the program. It is hoped that this activity can become a model for other institutions in implementing Islamic character education through innovative and participatory methods.*

**Keywords:** *Islamic character education, visual storytelling, early childhood*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter Islami pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk moral dan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter Islami pada anak usia dini melalui metode storytelling visual di PAUD Plamboyan, Kecamatan Karawang Barat. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset lokal serta partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahap kegiatan. Program ini meliputi pelatihan keterampilan bercerita untuk pendidik, pembuatan alat peraga visual Islami, serta sesi storytelling rutin yang melibatkan anak-anak dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islami pada anak-anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian, yang tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, terbentuk pranata baru di komunitas, yaitu komitmen dari pihak sekolah dan orang tua untuk melanjutkan metode storytelling secara mandiri. Implikasi dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran komunitas akan pentingnya pendidikan karakter Islami yang kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Partisipasi pendidik sebagai pemimpin lokal dalam program ini juga memperkuat keberlanjutan dan pengembangan program ke depan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model bagi institusi lain dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter Islami melalui metode yang inovatif dan partisipatif.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter Islami, storytelling visual, anak usia dini

## **PENDAHULUAN**

Di era digital yang terus berkembang, anak usia dini semakin sering terpapar berbagai konten dari media digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan keislaman. Kehadiran teknologi yang sangat mudah diakses membuat anak-anak rentan menyerap informasi yang kurang sesuai, yang bisa secara perlahan memengaruhi cara berpikir, sikap, serta pembentukan karakter mereka di masa depan (Adha, 2020). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi orang tua dan pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang bertanggung jawab membentuk fondasi moral dan karakter pada tahap usia dini. Paparan konten yang tidak tersaring dengan baik juga menimbulkan risiko penurunan nilai-nilai moral, seperti sikap saling menghormati, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, yang seharusnya ditanamkan sejak dini sebagai bagian dari karakter Islami.

Bagi pendidik di PAUD, tantangan ini semakin kompleks, mengingat anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang mereka lihat atau dengar (Muhammad Hamdi et al., 2022). Sementara itu, orang tua dan pendidik dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai Islami secara efektif, meskipun anak-anak sudah terbiasa dengan media digital (Hafsah et al., 2023). Oleh karena itu, pengenalan metode pembelajaran yang relevan dan menarik bagi anak usia dini menjadi solusi penting untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif media, sekaligus membangun karakter yang kuat sesuai ajaran Islam. Di sinilah metode *storytelling visual* memiliki peran penting, sebagai pendekatan yang tidak hanya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai Islami dengan cara yang kreatif dan mudah dipahami (Qudsyi, 2013).

Fenomena ini menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PAUD Plamboyan, dengan metode *storytelling visual* sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan bercerita, terutama jika dilengkapi dengan gambar-gambar visual yang menarik. Akan tetapi, belum ada metode yang benar-benar terintegrasi untuk mengajarkan nilai Islami dengan *storytelling visual* secara sistematis (Wardani & Afandi, 2023). Pendekatan *storytelling visual* ini dipilih karena dinilai mampu menarik minat anak secara efektif, sambil menyampaikan nilai-nilai moral dan keislaman dengan cara yang mudah dipahami (Azizeh, 2021). Sebagai contoh, dengan menggunakan cerita nabi dan tokoh-tokoh Islami, anak-anak dapat belajar tentang sifat-sifat mulia yang sejalan dengan ajaran agama (Rufaedah, 2020). Data pendukung dari pengamatan awal menunjukkan bahwa *storytelling* yang dilengkapi dengan visualisasi mampu meningkatkan fokus dan daya ingat anak terhadap materi yang disampaikan (Yohana

et al., 2020). Oleh karena itu, metode ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter Islami anak.

Data dari PAUD Plamboyan Kecamatan Karawang Barat menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak memiliki pemahaman dasar tentang agama, penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari masih kurang optimal. Beberapa anak tampak belum sepenuhnya memahami konsep akhlak Islami dalam perilaku harian, seperti sikap hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang efektif dan menarik bagi anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami. Pendekatan ini diharapkan mampu mengisi kekosongan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang kuat.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu mengembangkan karakter Islami pada anak-anak melalui media yang kreatif dan efektif. Pendekatan *storytelling visual* dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kasih sayang, ketaatan, kejujuran, dan kesederhanaan yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran pada pendidik dan orang tua mengenai pentingnya penanaman karakter Islami sejak dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai yang mencerminkan akhlak Islami. Hasilnya diharapkan berdampak positif dalam membentuk karakter generasi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

PAUD Plamboyan dipilih sebagai subjek pengabdian karena komunitas ini memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap metode pengajaran Islami yang inovatif dan interaktif. Berdasarkan hasil survei awal, 80% orang tua mengakui perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral keislaman. Selain itu, sebagian besar pendidik di PAUD Plamboyan merasa bahwa mereka memerlukan metode yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai Islami. Dengan metode *storytelling visual*, diharapkan perubahan sosial dapat terwujud, yaitu terjadinya peningkatan pemahaman anak tentang nilai-nilai Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini diharapkan tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga memengaruhi pola asuh dan pola didik orang tua dan pendidik di PAUD Plamboyan. Proses pengajaran melalui cerita visual yang menggugah ini diharapkan menjadi budaya baru dalam pendekatan pendidikan karakter Islami. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi katalis perubahan yang signifikan bagi masyarakat di sekitar PAUD Plamboyan.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki efektivitas yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Dewi et al., 2023). Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *storytelling* mampu

meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak terhadap materi yang diberikan, terutama jika dilengkapi dengan visualisasi (Alfirah, 2024). Namun, penelitian yang mengombinasikan *storytelling* dengan fokus pada nilai-nilai Islami masih relatif minim. Pengabdian ini menghadirkan kebaruan dengan memadukan *storytelling* visual dengan tema Islami secara sistematis dan terstruktur, sehingga tidak hanya menarik tetapi juga mendalam. Perbedaan pengabdian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokusnya pada penggunaan visualisasi Islami sebagai alat pembelajaran nilai karakter yang terintegrasi. Sementara itu, persamaan yang ada adalah pada pendekatan *storytelling* sebagai metode efektif untuk anak usia dini. Kebaruan ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan dalam pendidikan karakter Islami yang lebih menyenangkan dan mudah diterima oleh anak.

Dengan adanya pendekatan visual, *storytelling* menjadi lebih menarik dan dapat menggugah minat anak untuk belajar lebih mendalam tentang nilai-nilai Islami (Kurdi, 2024). Penggunaan gambar, ilustrasi, dan alat bantu visual lainnya dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan, sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (Fahrozi, 2021). Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa visualisasi membantu anak-anak untuk membentuk asosiasi yang kuat antara cerita dan nilai yang disampaikan. Metode ini juga memungkinkan anak untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih aktif melalui interaksi dan diskusi (Hamid et al., 2024). Pendidik diharapkan mampu memanfaatkan media ini untuk menjelaskan nilai Islami dengan cara yang lebih konkret dan realistis. Selain itu, metode ini memberi peluang bagi anak-anak untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif, yang mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, *storytelling* visual tidak hanya berperan sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ikatan antara pendidik, orang tua, dan anak dalam proses pendidikan.

Dengan implementasi kegiatan pengabdian ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran karakter Islami di PAUD Plamboyan yang dapat menjadi model bagi lembaga PAUD lainnya. Program *storytelling* visual ini bukan hanya membantu anak memahami nilai Islami, tetapi juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pendidik lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Keberhasilan program ini akan dievaluasi melalui perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Kegiatan ini juga akan disertai dengan pelatihan bagi pendidik dan orang tua mengenai cara mendukung pengembangan karakter Islami di rumah. Selain itu, hasil evaluasi dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan lebih lanjut dalam penyusunan kurikulum Islami yang terintegrasi dengan metode *storytelling* visual. Dengan dukungan masyarakat dan partisipasi orang tua, kegiatan ini diharapkan membawa dampak jangka panjang bagi perkembangan karakter anak. Hal ini akan membentuk fondasi bagi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti Islami yang luhur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada pemberdayaan komunitas melalui potensi dan aset yang ada di lingkungan Masyarakat (Srirejeki et al., 2020). Metode ini diterapkan dalam pelaksanaan program "Mengembangkan Karakter Islami pada Anak Usia Dini melalui Metode Storytelling Visual" di PAUD Plamboyan, Kecamatan Karawang Barat. Subjek pengabdian dalam kegiatan ini melibatkan anak-anak usia dini sebagai penerima utama manfaat program, serta pendidik dan orang tua sebagai pendukung dalam penerapan nilai-nilai Islami melalui storytelling visual. Lokasi pengabdian dipusatkan di PAUD Plamboyan yang berada di lingkungan masyarakat Kecamatan Karawang Barat, sebuah daerah yang memiliki komitmen terhadap pendidikan Islam namun masih membutuhkan metode yang lebih inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran Islami.

Proses perencanaan aksi bersama komunitas dimulai dengan tahap awal pengorganisasian komunitas melalui diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan pendidik, orang tua, serta pengurus PAUD Plamboyan. Keterlibatan subjek dampingan, terutama para pendidik dan orang tua, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan serta potensi komunitas setempat. Dalam FGD ini, dilakukan identifikasi aset-aset yang dimiliki oleh komunitas, seperti keterampilan mendongeng pada beberapa pendidik, kemampuan menggambar dan desain pada beberapa orang tua, serta minat anak-anak pada aktivitas bercerita dan gambar visual. Identifikasi aset ini menjadi dasar untuk mengembangkan program yang memanfaatkan potensi lokal sehingga lebih mudah diterima oleh komunitas.

Dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pengembangan karakter Islami pada anak usia dini, metode yang digunakan berfokus pada storytelling visual yang dilengkapi dengan alat bantu seperti gambar, ilustrasi, dan alat peraga lainnya. Pendidik di PAUD Plamboyan diberikan pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bercerita dan menggunakan media visual sebagai alat bantu dalam mengajarkan nilai-nilai Islami. Selain itu, orang tua juga diberikan sosialisasi mengenai pentingnya pembentukan karakter Islami sejak dini, serta cara mendukung anak di rumah melalui kegiatan bercerita yang sederhana namun bermakna. Dengan cara ini, program pengabdian ini diharapkan tidak hanya mencakup kegiatan di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak.

Sebagai bagian dari strategi ABCD, pengabdian ini menggunakan pendekatan kolaboratif yang berfokus pada partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahap kegiatan. Setelah identifikasi aset, diadakan workshop untuk merancang alat peraga visual Islami yang sesuai dengan konteks lokal, melibatkan beberapa orang tua yang memiliki keterampilan seni visual. Hasil rancangan visual ini akan digunakan dalam kegiatan *storytelling* yang dilakukan secara rutin di PAUD Plamboyan. Selain itu, diadakan pula pelatihan keterampilan bercerita bagi para pendidik untuk memperkaya cara mereka menyampaikan cerita Islami kepada anak-anak. Pelatihan

ini bertujuan agar para pendidik memiliki keterampilan mendongeng yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mampu menarik perhatian anak-anak.

Proses pengorganisasian komunitas dalam program ini juga mencakup pengawasan dan evaluasi bersama dengan komunitas dampingan. Setiap bulan, dilakukan evaluasi terhadap perkembangan anak-anak dalam memahami nilai-nilai Islami yang disampaikan melalui *storytelling visual*. Orang tua dan pendidik dilibatkan dalam evaluasi ini untuk memberikan umpan balik terkait perubahan yang terjadi pada perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan *storytelling*. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga berperan aktif dalam proses monitoring dan pengembangan program. Keberhasilan atau kendala yang dihadapi selama proses ini akan dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan metode di tahap selanjutnya.

Metode ABCD ini juga membantu komunitas dalam membangun kapasitas mereka untuk mempertahankan program setelah pengabdian selesai. Dengan keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, komunitas diharapkan mampu mengembangkan keberlanjutan program secara mandiri, seperti mengadakan sesi *storytelling* secara berkala dan membuat alat bantu visual sederhana. Selain itu, pendidik dan orang tua diharapkan dapat terus menerapkan metode yang telah dipelajari dan menyesuaikannya dengan perkembangan kebutuhan anak di masa depan. Hasil evaluasi dari setiap tahap kegiatan ini akan menjadi bukti bagi komunitas mengenai efektivitas metode *storytelling visual* sebagai sarana pembentukan karakter Islami, sekaligus memberi panduan bagi pengembangan program di PAUD lain.

Melalui pendekatan ABCD ini, program pengabdian di PAUD Plamboyan diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan karakter Islami yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan ini menunjukkan dinamika positif dalam proses pendampingan komunitas. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan inti, yaitu identifikasi aset komunitas, pelatihan pendidik dan orang tua dalam *storytelling visual*, penyusunan alat peraga, dan pelaksanaan sesi bercerita dengan metode visual. Setiap tahap dirancang agar pendidik dan orang tua berperan aktif, memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam pengembangan karakter Islami pada anak. Proses ini memperlihatkan antusiasme yang tinggi dari para peserta, terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi diskusi dan workshop. Pada tahap akhir, diadakan sesi evaluasi untuk mengukur perubahan perilaku anak dan memahami efektivitas *storytelling visual* sebagai metode pembelajaran Islami.

Dinamika proses pendampingan yang dilaksanakan melibatkan berbagai kegiatan teknis, seperti pelatihan mendongeng dengan media visual, penyusunan cerita Islami yang relevan dengan konteks anak, serta penyediaan alat peraga sederhana yang dapat digunakan baik di sekolah maupun di rumah. Dalam sesi pendampingan, para pendidik terlihat semakin terampil dalam bercerita, dan mereka mulai mengembangkan narasi Islami yang menarik serta mudah dipahami oleh anak

usia dini. Selain itu, orang tua yang dilibatkan dalam proses ini juga mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan karakter anak. Hal ini memperlihatkan transformasi kecil namun bermakna, di mana orang tua dan pendidik bersama-sama mulai memprioritaskan pendidikan karakter Islami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Perubahan sosial yang diharapkan mulai tampak melalui munculnya kesadaran baru di komunitas tentang pentingnya pendidikan karakter Islami sejak dini. Selain itu, pendidik dan beberapa orang tua telah menunjukkan inisiatif sebagai pemimpin lokal (*local leader*) dalam mengajarkan metode ini secara konsisten, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Kesadaran kolektif untuk mempertahankan dan mengembangkan kegiatan *storytelling visual* juga mulai berkembang di kalangan orang tua, yang merasa metode ini tidak hanya menghibur anak-anak tetapi juga efektif dalam membentuk moral mereka. Dengan demikian, telah terbentuk pranata baru di komunitas, di mana *storytelling visual* menjadi bagian dari pendekatan pengasuhan Islami yang dipraktekkan secara luas.

Berikut adalah beberapa grafik yang menunjukkan peningkatan keterampilan *storytelling* pada pendidik dan perubahan perilaku Islami pada anak-anak selama kegiatan ini berlangsung.

Tahap Kegiatan	Jumlah Partisipan yang Terlibat	Hasil yang Dicapai
Identifikasi Aset Komunitas	20 orang (pendidik dan orang tua)	Ditemukan aset berupa keterampilan bercerita dan seni visual di komunitas
Pelatihan <i>Storytelling Visual</i>	15 pendidik, 10 orang tua	Peningkatan keterampilan bercerita dengan media visual
Penerapan <i>Storytelling</i> di Kelas	30 anak, 5 pendidik	Anak lebih memahami dan menghayati nilai Islami yang diceritakan
Evaluasi dan Umpan Balik	20 orang tua, 5 pendidik	Orang tua lebih sadar akan peran mereka dalam pendidikan karakter Islami

Melalui proses evaluasi dan refleksi, ditemukan bahwa *storytelling visual* membantu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak dalam proses belajar, dan metode ini secara signifikan berkontribusi dalam pembentukan perilaku Islami yang konsisten.

Kesadaran yang terbangun dalam komunitas untuk terus melaksanakan *storytelling visual* juga menjadi indikator keberhasilan yang dapat mengarah pada transformasi sosial. Diharapkan, metode ini terus diaplikasikan dan berkembang di PAUD Plamboyan serta dapat menginspirasi PAUD lainnya di wilayah Kecamatan Karawang Barat untuk menerapkan metode serupa dalam pendidikan karakter Islami anak-anak.



**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan pelatihan *storytelling***

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan efektivitas metode *storytelling* visual dalam membangun karakter Islami pada anak usia dini, menciptakan kolaborasi yang harmonis antara pendidik dan orang tua, serta membentuk kesadaran kolektif di komunitas akan pentingnya pendidikan karakter Islami sejak dini.

Hasil kegiatan di PAUD Plamboyan di atas menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* visual efektif dalam membangun karakter Islami pada anak usia dini. Pencapaian ini relevan dengan teori pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa metode pembelajaran harus menarik dan sesuai dengan perkembangan kognitif serta sosial emosional anak. Seperti yang diungkapkan oleh Hermawati dan Sugito, pendampingan dari pendidik dan keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat proses belajar anak karena memanfaatkan interaksi sosial sebagai stimulus perkembangan (Hermawati & Sugito, 2021). Pada program ini, pendidik dan orang tua memiliki peran sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islami, tetapi juga membentuk pemahaman anak melalui cerita yang dikemas secara visual. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, yang memandang bahwa anak lebih mudah memproses informasi ketika mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Secara teoretis, penggunaan *storytelling* visual dalam pengajaran juga didukung oleh teori Multiple Intelligences oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa anak memiliki beragam kecerdasan, termasuk kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan *linguistic* (Ikbari et al., 2021). Penggunaan alat peraga visual dalam bercerita membantu anak mengembangkan kemampuan memahami cerita, meningkatkan daya ingat, dan lebih cepat menyerap nilai moral yang disampaikan,

khususnya nilai Islami. *Storytelling visual* juga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui cara yang lebih menarik dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan pemahaman anak dalam menginternalisasi karakter Islami. Penelitian sebelumnya oleh (Murdiono, 2018) bahwa *storytelling* dapat mengubah perilaku anak secara efektif karena cerita menyajikan contoh nyata yang mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, metode ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga sesuai dengan kebutuhan perkembangan karakter pada anak usia dini.

Temuan teoritis dalam proses pengabdian ini juga menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan, di mana komunitas mulai membentuk pola interaksi yang lebih baik dalam mendukung pendidikan karakter Islami anak. Munculnya kesadaran kolektif di kalangan orang tua dan pendidik untuk mengajarkan nilai Islami melalui *storytelling* mencerminkan perubahan pada aspek *communal agency*, yaitu penguatan ikatan sosial di dalam komunitas dalam rangka mencapai tujuan bersama. Menurut teori Social Learning oleh (Syafira Sahara Saleh et al., 2024), anak belajar perilaku dan norma sosial melalui observasi terhadap lingkungan sekitarnya, terutama dari orang dewasa yang menjadi figur panutan. Dalam kegiatan pengabdian ini, pendidik dan orang tua yang konsisten menyampaikan nilai Islami menjadi model sosial bagi anak-anak, sehingga anak belajar dan meniru perilaku Islami dari lingkungan terdekat mereka.

Dari perspektif literatur, pendekatan *storytelling visual* ini semakin relevan ketika melihat kebutuhan masyarakat dalam konteks pendidikan Islam di era modern (Annisa et al., 2024). Menurut Lestari, *storytelling* yang dilengkapi visual memberikan dampak mendalam dalam pendidikan moral, karena dapat menyentuh emosi anak dan membangun hubungan empati yang kuat terhadap nilai-nilai yang diajarkan (Lestaringrum et al., 2023). Berbeda dari metode pembelajaran konvensional yang cenderung teoretis, *storytelling visual* menawarkan pengalaman belajar yang lebih hidup, memungkinkan anak untuk melihat refleksi nyata dari nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini diharapkan dapat membangun fondasi karakter Islami yang kokoh pada anak sejak usia dini, yang tidak hanya diterapkan di lingkungan PAUD tetapi juga menjadi praktik yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling visual* secara efektif dapat membantu mengembangkan karakter Islami pada anak usia dini di PAUD Plamboyan, Kecamatan Karawang Barat. Melalui proses pendampingan yang melibatkan pendidik, orang tua, dan anak-anak, terjadi peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kepedulian, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Keterlibatan aktif para pendidik dan orang tua dalam pelatihan dan pelaksanaan *storytelling* menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya mudah diterapkan, tetapi juga mampu membangun kesadaran komunitas mengenai pentingnya pendidikan karakter Islami sejak usia dini. Dari hasil kegiatan ini, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku anak-anak dan pembentukan

pranata baru di komunitas, termasuk komitmen PAUD Plamboyan untuk melanjutkan kegiatan *storytelling* secara berkala. Pendidik yang telah terlatih dalam metode ini muncul sebagai pemimpin lokal yang mendorong keberlanjutan program, menunjukkan bahwa komunitas memiliki kapasitas untuk mempertahankan dan mengembangkan program ini secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan pengabdian tetapi juga berpotensi menciptakan transformasi sosial yang lebih luas melalui penguatan pendidikan karakter Islami dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Journal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>
- Alfirah, Z. G. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kreativitas Motorik Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ). *Bakti Budaya*, 7(2), 140–154.
- Annisa, N., Handayani, T., Castrawijaya, C., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2024). *Produk Kewirausahaan dan Inovasi Lembaga Dakwah di Era Disruptif*. 2(4), 118–131.
- Azizeh, S. N. (2021). Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *SitiAl-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 88–114.
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Fahrozi, W. &. (2021). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *Manfaat Buku Cerita*, 02(06), 580.
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 215–231. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.374](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374).
- Hamid, A., Wahira, W., & HB, L. (2024). Psychoeducation On Children's Growth And Development As An Improving Understanding Of Parents Who Have Early Children. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 629–636.
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Ikbari, F. A., Istiana, R., Triasianingrum, T., Ichsan, I. Z., Marhento, G., Ali, A., Arif, W. P., & Titin, T. (2021). Hubungan Multiple Intelligences dengan Keterampilan Proses Sains Siswa dalam Pendidikan Biologi Abad 21. *Bioeduca : Journal of Biology Education*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v3i1.6637>
- Kurdi, M. S. (2024). Storytelling Sebagai Alat Untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi Di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal Religious Center*, 2(1), 89–102.
- Lestaringrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., & Karisma, D.

- Y. (2023). Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.416>
- Muhammad Hamdi, Sultoni, S., & Abdi Sukma. (2022). Role of Family, School, and Society in Moral Development and Character Building Elementry School Age Children. *Jurnal Prajaiswara*, 3(2), 156–169. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v3i2.53>
- Murdiono, M. (2018). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2), 167–186. <https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730>
- Qudsyi, H. (2013). Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 25–37. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art4>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2), 8–25.
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Warta LPM*, 23(1), 24–34. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>
- Syafira Sahara Saleh, Nurdina Hasanah, Azizah Febryani Nasution, Dayang Lidya Fitriah, & Sri Wahyuni. (2024). Perkembangan Moral Anak Awal Dan Anak Akhir. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 157–163. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1811>
- Wardani, K., & Afandi, N. K. (2023). Implementasi Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i2.1320>
- Yohana, F. M., Bambang, A. P., & Iswari Fitria. (2020). terhadap Kemampuan Berbicara bahasa Inggris Mahasiswa Arsitektur. *Jurnal Magenta*, 4(01).